

PEMANFAATAN BANGUNAN KOTA TUA MAKASSAR SEBAGAI SUMBER BELAJAR SEJARAH PADA JURUSAN PENDIDIKAN SEJARAH FAKULTAS ILMU SOSIAL UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR

¹Marwan, ²Nursyamsi Irsan

¹ Universitas Pejuang Republik Indonesia Makassar

² MAN 1 Kota Makassar

Email: marwansanggal@gmail.com

irsanancysiang@gmail.com

Artikel info

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran dosen dalam memanfaatkan sumber sejarah lokal Kota Tua Makassar pada proses pembelajaran sejarah di jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Metode pengumpulan data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian data dianalisis dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Pemeriksaan keabsahan data melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dan triangulasi. Pemanfaatan Kota Tua Makassar sebagai sumber sejarah lokal mempunyai arti yang sangat penting dalam pembelajaran sejarah. Yakni dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran sejarah pada Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar. Karena dengan mengenali aspek kesejarahan lokal dapat dijadikan sebagai cerminan dalam membentuk kepribadian mahasiswa yang didasarkan atas nilai-nilai kearifan lokal.

Kata Kunci : *Sejarah, Kota Tua Makassar, Sumber Belajar.*

Keywords:

Sejarah;

Kota Tua

Makassar;

Sumber Belajar;.

Corresponden author:

Email: marwansanggal@gmail.com



artikel dengan akses terbuka dibawah lisensi CC BY-4.0

A. Latar Belakang

Sejarah tidak terlepas dari ruang, waktu dan pelaku (manusia), di dalamnya terdapat peristiwa-peristiwa masa lampau yang dapat direkam kembali walaupun tidak secara keseluruhan. Proses tersebut, sangat di tentukan oleh siapa yang akan melakukan perekaman atas sebuah peristiwa itu. Akan tetapi penting untuk dipahami, bahwa hasil dari sebuah karya menggambarkan tentang seluk beluk kehidupan manusia pada masa lalu beserta dengan hasil peradaban sesuai dengan zamannya tersebut.

Dalam sebuah proses pembelajaran sejarah, guru dan dosen hendaknya mengkombinasikan materi-materi pembelajaran dengan memanfaatkan keberagaman sumber belajar yang tersedia, baik di dalam kelas maupun di lingkungan masyarakat. Dalam pengertian yang sederhana, bahwa sumber sejarah (*learning resources*) bukan hanya terbatas pada bahan materi pelajaran seperti buku-buku bacaan atau sejenisnya. Namun, pada substansinya pengertian tentang sumber belajar sejarah sangat memiliki makna yang sangat luas. Pembelajaran sejarah lokal dianggap oleh mahasiswa tidak terlalu penting. Karena beberapa dosen mata kuliah hanya menekankan kepada mahasiswa untuk menghafal secara tekstual, seperti siapa, kapan, dimana, bagaimana, dan mengapa. Tanpa melakukan desain dan rangkangan pembelajaran sejarah yang lebih mengutamakan pada analisis kritis terhadap suatu informasi. Karena dengan belajar sejarah lokal mahasiswa akan lebih mengenal identitas dirinya, lingkungan serta bangsa dan negaranya. Untuk mencapai hal itu, dibutuhkan kreatifitas dosen sebagai pengampu dalam mencari dan menentukan sumber-sumber sejarah yang akan dirancang sebelum disajikan atau disampaikan dalam proses pembelajaran.

Sumber-sumber sejarah, ialah alat bantu bagi dosen sejarah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah, karena dengan mengetahui dan memahami sumber sejarah secara objektif sangat membantu dalam menyampaikan pembelajaran sejarah secara teratur, sistematis, terpola, tersusun, terarah dan efektif.

Sejarah lokal merupakan bentuk penulisan sejarah yang telah lama dihasilkan oleh manusia di masa lampau. Dimana kesadaran muncul tentang keberadaan suatu bangsa, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang terkenal sebagai masyarakat yang berasal dari berbagai suku, etnis, ras, dan agama yang hidup di berbagai unit lokal yang berbeda pula. Sebelum abad ke-20, jenis penulisan sejarah yang dihasilkan oleh masyarakat yang hidup dalam unit-unit lokal itu dapat dikategorikan sejarah lokal. Kanumoyoso (2016:2) memasuki abad ke-21, arti penting sejarah lokal dalam memahami sejarah Indonesia muncul sebagai suatu kebutuhan yang tidak terhindarkan. Setelah tahun 1998 di Indonesia telah terjadi berbagai perubahan penting bukan hanya di tingkat lokal dan tokoh-tokoh lokal. Mulai mengemukanya peran lokal dalam kehidupan berbangsa dan bernegara telah memunculkan kebutuhan untuk menjelaskan perkembangan sejarah Indonesia dari perspektif sejarah lokal.

Menurut Rogers (1977:4) sejarah lokal secara garis besar dapat didefinisikan sebagai pengkajian masa lalu dari satu unit lokal yang berkembang sebagai sebuah komunitas masyarakat yang merupakan suatu unit tersendiri yang dapat diperbandingkan dengan unit-unit lainnya. Dengan pentingnya pemahaman yang baik terhadap sejarah lokal, yang diperlukan bukan hanya kalangan yang peminat sejarah, tetapi juga pada siswa sampai tingkat mahasiswa. Didalam memahami sejarah Indonesia, mahasiswa tidak cukup hanya memahami dalam kerangka sejarah nasional saja, melainkan harus mempelajari sejarah dari masyarakat yang ada di sekitarnya dengan menggunakan pendekatan sejarah lokal tertentu.

Kota Tua Makassar merupakan salah-satu kota yang menjadi rujukan oleh kota-kota lain yang ada di Indonesia bagian timur. Dimana kota tua dan situs-situs ini memiliki nilai sejarah yang sangat tinggi. Begitu pula situs kota tua menjadi salah satu faktor terpenting dalam menandai pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan masyarakat Makassar, sehingga Kota Tua Makassar menjadi pusat kebudayaan masyarakat Makassar. Kota Tua dan situs-situs sejarah yang berada di sekitar Makassar dulu merupakan salah satu wilayah kekuasaan kerajaan Gowa dan Tallo atau biasa juga disebut dengan Kerajaan Makassar. Kerajaan Gowa dan Tallo atau kerajaan Makassar pembangunannya dimulai pada masa kepemimpinan Sultan Alauddin.

Peninggalan-peninggalan kerajaan Gowa Tallo atau kerajaan Makassar, yang dikelola dengan baik oleh pemerintah yang seharusnya dapat dimanfaatkan oleh guru dan dosen sebagai sumber belajar sejarah lokal. Oleh karena itu, kreatifitas guru dan dosen sejarah menjadi faktor yang paling menentukan untuk mewujudkan tujuan tersebut, yang akan memberikan pemahaman bagi siswa dan mahasiswa dalam mengenal lingkungannya secara lebih baik dan dapat dijadikan sebagai sumber sejarah lokal.

Upaya dalam pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan sumber sejarah lokal sebagai sumber belajar, dengan sendirinya dapat mengetahui secara langsung tentang makna dari objek-objek peninggalan sejarah tersebut, serta memahami dan mengkaji nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalam secara mendalam dan terukur. Oleh karena itu, dengan mengenali aspek kesejarahan lokal, maka diharapkan dapat dijadikan sebagai cerminan dalam membentuk kepribadian mahasiswa yang didasarkan atas nilai-nilai kearifan lokal dan menjadi kebanggaan pada wilayahnya masing-masing, serta menjadi rujukan

keberagaman budaya bangsa. Hal ini bisa terjawab jika, pemanfaatan sumber sejarah yang telah dikemas dan didesain secara sistematis, yang mengacu pada pedoman perencanaan pembelajaran yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas maka Kota Tua Makassar sebagai sumber sejarah lokal mempunyai arti yang sangat penting dalam pembelajaran sejarah. Yakni dapat meningkatkan efektifitas pembelajaran sejarah di Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar, memudahkan dosen sejarah dalam menyampaikan materi sejarah lokal, mahasiswa akan lebih muda terbentuk kesadarannya untuk belajar sejarah, dan identitas kelokalan Makassar lebih terekspos dalam pembelajaran sejarah.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Menurut Sumanto (2014;179) metode deskriptif adalah untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan apa yang ada, misalnya mengenai kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang sedang tumbuh, proses yang sedang berlangsung, akibat atau efek yang terjadi atau kecenderungan yang tengah berkembang. Peneliti akan berusaha mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menganalisis suatu kondisi yang sedang berlangsung yaitu pemanfaatan Kota Tua Makassar di Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar.

Prosedur penelitian ini meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Pemilihan judul penelitian berdasarkan permasalahan yang muncul dalam pembelajaran sejarah. Hal inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti mengenai pemanfaatan Kota Tua Makassar sebagai sumber sejarah lokal.
- b. Mengumpulkan data yang terkait dengan cara observasi atau pengamatan langsung di Kota Tua Makassar kemudian peneliti mencari informasi-informasi lisan dengan teknik wawancara yaitu pihak kampus diantaranya ketua Jurusan, dosen serta mahasiswa dan sumber tertulis berupa dokumen, arsip, dan majalah dan lain-lain, terkait dengan dengan fokus penelitian.
- c. Melakukan analisis data yang sudah didapat dan dikumpulkan dengan menggunakan metode deskriptif analisis yaitu secara umum penelitian kualitatif, sebagai metode penelitian yang akan menjawab permasalahan.
- d. Melakukan pemeriksaan data melalui *kredibilitas* (kepercayaan), *transferabilitas* (keteralihan data), *dependabilitas* (kebergantungan data), *konfirmabilitas* (kepastian data) dan triangulasi data (yang lain diluar data).
- e. Penyusunan hasil penelitian setelah melalui langkah-langkah yang dimaksud di atas terpenuhi dengan baik sesuai dengan fokus penelitian ini. Proses ini merupakan langkah terakhir dalam proses penelitian.

C. Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan Kota Tua Makassar sebagai sumber belajar sejarah sangat dibutuhkan baik oleh guru, dosen, dan mahasiswa untuk menambah wawasan nilai kearifan lokal. Di Kota Tua Makassar dapat beberapa bangunan peninggalan sejarah seperti peninggalan zaman kerajaan dan peninggalan masa kolonial Belanda yang sampai sekarang sebagian bangunan masih dapat dilihat. Beberapa bangunan yang telah dinobatkan oleh Pemerintah Kota Makassar sebagai situs sejarah antara lain: Fort Rotterdam Makassar, Monumen Korban 40.000 Jiwa, Gedung Kesenian, dan Museum Kota Makassar.

D. DISKUSI/ KAJIAN

Menurut Bintarto R (1977; 8) dalam bukunya, setiap daerah dan negara memiliki definisi tentang kota dan identifikasinya sesuai dengan kepentingan masing-masing dan identifikasi suatu daerah terus berproses. Kota dapat dipandang sebagai suatu gaya hidup dimana masyarakatnya belajar hidup dalam kehidupan yang berbeda-beda menurut konteksnya. Istilah “kota tua” adalah suatu kota yang sudah lama didiami oleh masyarakat heterogen yang didalamnya terdapat pembangunan fisik dan non fisik yang menjadi cikal bakal perkembangan kota yang lebih tinggi. Kota tua di Makassar terdapat beberapa situs diantaranya:

- a. Benteng Rotterdam Makassar

Benteng Rotterdam Makassar dibangun oleh Raja Gowa ke IX Daeng Matare Karaeng

Manguntungi Tumapa'risi' Kallonna dan diselesaikan oleh putranya Raja Gowa X Imanriogau Bontokaraeng lakiung Tonipallangga Ulaweng dengan konstruksi tanah liat pada tahun 1545. Atas perintah Raja Gowa XIV Imangerangi Daeng Manrabia (Sultan Alauddin) pada tahun 1634 tembok benteng diperbaiki dan menambah material batu karang, batu padas, dan batu bata menggunakan kapur dan pasir sebagai perekat.

b. Monumen Korban 40.000 Jiwa

Aksi brutal Belanda itu dimulai pada 11 Desember 1946 setelah Letnan Gubernur Jenderal Hindia Belanda, Van Mook, memaklumkan keadaan darurat perang di sebagian besar daerah Sulawesi Selatan, meliputi kota praja Makassar, Afdeling Makassar, Bonthain (Bantaeng), Pare-Pare, dan Mandar. (Mappangara, 2004: 107).

c. Gedung Kesenian

Dikenal dengan nama Societeit de Harmonie, dibangun pada tahun 1896 oleh pemerintah kolonial belanda dengan gaya arsitektur Neo Klasik, memiliki luas bangunan diatas tanah seluas 2.339 m2 dengan bentuk denah seperti huruf "L" dan dilengkapi dengan sebuah menara dengan atap berbentuk kubah. Dahulu bangunan ini dibangun untuk memenuhi kebutuhan akan tempat pertemuan, perkumpulan, pesta, pertunjukan sandiwara, musik dan acara resmi lainnya yang dihadiri oleh tamu-tamu penting dan petinggi belanda.

d. Museum Kota

Bangunan berarsitektur asli kolonial belanda ini dibangun pada tahun 1916, dinding-dindingnya yang tebal, jendela-jendela kayu yang lebar dan beberapa ornamen gantung, seluruhnya masih utuh terjaga. Dahulu dikenal dengan nama Raadhus van de Gemeente atau kantor walikota, karena memang merupakan kantor walikota pertama pada masa itu, yaitu walikota J.E. Dan Brink. Kini kantor walikota itu telah berubah fungsi menjadi museum kota Makassar.

Dengan demikian apa yang terdapat di dalam kota tua ini sudah memenuhi unsur-unsur sejarah lokal karena dapat dihubungkan dengan konteks makro serta dapat dicakup dalam generalisasi, umpamanya seberapa jauh suatu kasus lokal itu representative bagi gejala umum tingkat nasional, antara lain dalam rangka proses inovasi atau transformasi. Menurut Priyadi (2015: 19) sejarah nasional yang bersifat ke Indonesiaan dengan sejarah lokal yang lebih bersifat kelokalan atas identitas suatu daerah perlu adanya regulasi agar tidak terjadi tumpang tindih dalam mempelajari sejarah. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari persepsi yang salah terhadap keberadaan sejarah nasional dan sejarah lokal itu sendiri.

Bukti empiris yang dikemukakan Suryanegara tersebut merupakan salah satu dari sekian banyak bukti lainnya mengenai historiografi Indonesia kritis yang bisa dijadikan acuan bagi penyusunan kurikulum pembelajaran sejarah yang lebih tersentuh pada sejarah lokal yang menasional. Namun proses ini bukan merupakan suatu kendala yang fundamental bagi dosen sejarah dalam menyusun dan merancang pembelajaran sejarah di kampus. Tugas dosen sejarah ialah memberikan informasi yang seluas-luasnya kepada mahasiswa mengenai informasi masa lalu terutama mengenai sejarah lokal.

Kota Tua Makassar merupakan salah satu aset budaya dan sejarah lokal yang dapat dijadikan sebagai sumber sejarah oleh dosen dalam memanfaatkan sumber sejarah lokal. Benteng Rotterdam dan beberapa situs lainnya yang di kawasan kota tua sudah banyak ditulis oleh sejarawan Indonesia maupun sejarawan lokal. Ketersediaan sumber sejarah Benteng Rotterdam dan situs-situs lainnya di Makassar ini seharusnya menjadi daya tarik tersendiri bagi dosen sejarah untuk memasukkannya dalam mata kuliah sejarah di kampus. Sumber-sumber sejarah di kota tua Makassar selain bisa dilihat langsung di lingkungan Benteng Rotterdam sendiri, Museum kota juga banyak ditemukan di perpustakaan daerah kota Makassar.

E. KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Kota Tua Makassar dapat digunakan sebagai sumber belajar sejarah di Universitas Negeri Makassar dan khususnya jurusan Pendidikan Sejarah. Dimana pemanfaatan Kota Tua Makassar dapat membantu guru, dosen, dan mahasiswa untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran sejarah.

Berdasarkan hasil dari studi ini, dapat disampaikan bahwa guru, dosen dan mahasiswa dalam menambah ilmu dan wawasan tentang nilai-nilai lokal dapat menggunakan Kota Tua Makassar sebagai sumber belajar. Agar mahasiswa tidak bosan belajar teori sejarah lokal dalam kelas, sebaiknya melakukan kunjungan langsung ke bangunan Kota Tua Makassar sebagai sumber peninggalan sejarah sehingga dapat mengambil makna dibalik peristiwa yang terjadi.

RUJUKAN

Bintarto, R, Pengantar Geografi Kota. Yogyakarta: Spring, 1977.

Kanumoyoso, Bondan. *Mata Ajar Metode Sejarah Lokal*. Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.

Kasim Nur, Perkembangan Pemerintahan Kota Tua Makassar pada Masa Hindia Belanda, <http://nurkasim49.blogspot.co.id/2011/12/i.html>

Najamuddin. dkk, Sulawesi Selatan Tempo Doeloe Mozaik Sejarah Lokal. Makassar: Raehan, 2014.

Priyadi, Sugeng. Sejarah Lokal “Konsep, Metode dan Tantangannya”. Yogyakarta: Ombak Dua, 2015.

Rogers, Alan. *Approaches to Local History*. New York: Longman, 1977.

Sumanto. *Teori dan Aplikasi metode Penelitian*. Jakarta: CAPS (Center of Academic Publishing Service), 2014.